

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Dikenal dengan sistem kekerabatan matrilinealnya yang unik, budaya Minangkabau memiliki kekayaan nilai filosofis, estetika, serta seni rupa yang tinggi. Minangkabau bukan hanya soal rendang dan rumah gadang. Lebih dari itu, suku ini menyimpan kekayaan budaya yang kompleks dan mendalam, mulai dari filosofi hidup, sistem adat, hingga warisan visual seperti ragam hias dan aksara tradisional yang mencerminkan identitas visual yang kuat dan khas.

Minangkabau sering dianggap tidak memiliki aksara asli, seperti daerah lain yakni Jawa (aksara Jawa), Batak (surat Batak), atau Bugis (huruf Lontara). Namun, hasil penelusuran akademik dan arkeologis menunjukkan bahwa asumsi ini tidak sepenuhnya tepat. Temuan-temuan seperti Kitab Tambo Alam milik Datuk Suri Dirajo dan Datuk Bandaro Kayo di Pariangan, Kabupaten Padang Panjang dan Tambo Rueh Buku dari Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok menjadi bukti keberadaan sistem tulisan Minangkabau di masa lampau. Hanya saja kedua bentuk huruf yang ditemukan di dua tempat itu berbeda satu sama lain. Belum dapat dipastikan mana yang lebih tua diantara keduanya. Dua bentuk aksara yang ditemukan di Pariangan dan Sulit Air menunjukkan struktur huruf, sistem vokalisasi, dan tanda baca yang cukup kompleks, memperlihatkan bahwa aksara ini

bukan sekadar simbol visual biasa, tetapi merupakan sistem komunikasi yang bernilai sejarah.

Aksara yang ditemukan di Nagari pariangan terdapat pada Tambo Alam yang terdiri dari 15 huruf konsonan dasar. Aksara Minang itu ditemukan dalam Kitab Tambo Alam milik Datuk Suri Dirajo dan Datuk Bandaro Kayo di Pariangan Padang Panjang. Tambo Alam i ditulis dalam aksara Minang tersebut. Bukan seperti kitab-kitab tambo yang biasanya ditulis dalam tulisan Arab Melayu.

Aksara Minang itu berjumlah 15 buah yang terdiri dari: a – ba – sa – ta – ga – da – ma – ka – na – wa – ha – pa – la – ra – nga (bandingkan dengan Surat Ulu di Palembang yang menurut Drs. Zuber Usman terdiri dari 16-17 huruf. Jika huruf-huruf Minang itu diberi titik di atasnya, maka di baca: i – bi – si – ti – gi – di – mi – ki – ni – wi – hi – pi – li – ri – ngi. Dan kalau diberi titik dibawahnya bacaannya berubah menjadi u – bu – su – tu – gu – du – mu – ku – nu – wu – hu – pu – lu – ru – ngu.

Aksara yang ditemukan di Nagari Sulit Air terdapat pada Tambo Ruweh Buku yang terdiri dari 21 huruf dengan sistem tanda vokal dan tanda baca. Menurut Darwas Tambo Rueh Buku berisi tentang ajaran adat Minangkabau. Tambo ini ditulis di atas lembaran lembaran kulit kayu, berukuran satu hasta, lebarnya satu tempok, tebalnya ± 1 mm tiap lembaran. Banyak lembarannya 24 lembar, 48 halaman.

Beda dengan aksara Minang di Pariangan, maka huruf Ruweh Buku ini memiliki huruf hidup a – i – u – o dan selebihnya huruf mati semua. Perbedaan lainnya terdapat pada kata, kata demi kata pada aksara Minang

“Ruweh Buku” di Sulit Air dideretkan ke bawah kalau hendak membentuk kalimat. Mirip dengan huruf Katakana (Jepang), tapi jika hendak merangkaikan huruf jadi satu kata tetap dideretkan ke kanan.

Kalau kita ingin menuliskan ta bukanlah gabungan huruf t dengan huruf a, melainkan ambillah huruf t kemudian diberi garis di atasnya. Kalau menulis ti taruhlah garis di bawah huruf t tersebut. Menuliskan tu maka sebelum huruf t bubuhkanlah garis miring terlebih dahulu. Menuliskan te pakailah garis miring setelah huruf t. sedangkan kalau ingin membuat to pakailah titik di atas huruf t. Begitu seterusnya. Aksara Minang Ruweh Buku tersebut juga dilengkapi dengan tanda baca seperti tanda tanya, tanda seru, titik, koma, bagi, tambah, kali, kurang.

Selanjutnya kalau diberi bercagak (bertanda v) di atasnya dibaca: e – be – se – te – ge – de – me – ke – ne – we – he – pe – le – re – nge. Kalau tanda “v” tersebut dipindahkan ke bawah harus dibaca: o – bo – so – to – go – do – mo – ko – no – wo – ho – po – lo – ro – ngo. Tapi kalau diberi titik di samping kanan, maka ia menjadi huruf mati: b – s – t – g – d – m – k – n – w – h – p – l – r – ng.

Aksara Minangkabau memiliki nilai historis yang tinggi sebagai bukti peradaban literasi masyarakat Minang. Sistem tanda vokalnya yang khas memberi identitas unik yang berbeda dari aksara daerah lain. Namun, keberadaan aksara Minangkabau saat ini menghadapi berbagai permasalahan berupa, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang aksara ini, bahkan di lingkungan Minangkabau sendiri. Minimnya dokumentasi dan publikasi membuat aksara Minangkabau jarang dikenal oleh generasi

muda. Hingga saat ini belum ada standar tipografi modern yang mengadaptasi aksara Minangkabau sehingga visualisasinya tidak konsisten di media kontemporer.

Tipografi adalah salah satu cabang penting dalam desain komunikasi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan teks, tetapi juga berperan dalam membentuk citra, identitas, serta pengalaman visual pembaca. Menurut Mirza (2022) tipografi dipahami sebagai teknik memilih dan menyusun kata/huruf, meliputi pemilihan jenis huruf, ukuran, spasi, dan perataan, agar komposisi nyaman dilihat serta efektif dibaca dalam sebuah desain. Tipografi eksperimental merupakan bentuk eksplorasi desain huruf yang menekankan pada aspek visual, estetika, dan ekspresi, tanpa sepenuhnya terikat pada aturan tipografi konvensional. Dalam konteks kebudayaan, tipografi eksperimental menjadi cara kreatif untuk menghidupkan kembali warisan aksara tradisional Minangkabau melalui interpretasi visual yang lebih segar dan komunikatif. Meskipun aksara ini mencerminkan tingkat literasi tinggi pada masa lampau, penggunaannya saat ini cenderung terabaikan akibat kurangnya dokumentasi serta pengenalan secara visual di era modern.

Maka dari itu, diperlukan adanya perancang berupa tipografi eksperimental sebagai media dalam pelestarian budaya melalui bentuk visual yang representatif dan komunikatif bagi *audience*, khususnya pada Sumatera Barat. Penggunaan tipografi eksperimental diharapkan dapat menghadirkan eksplorasi visual semata, tetapi juga menjadi jawaban atas permasalahan minimnya eksposur, belum adanya tipografi standar, serta

ancaman hilangnya identitas aksara Minangkabau di masa depan. Dengan demikian, tipografi eksperimental berperan tidak hanya sebagai karya desain, tetapi juga sebagai alat pelestarian identitas budaya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang aksara minangkabau, bahkan di lingkungan Minangkabau sendiri.
2. Minimnya dokumentasi dan publikasi membuat aksara Minangkabau jarang dikenal oleh generasi muda.
3. Belum ada perancangan tipografi yang mengembangkan visual dari aksara Minangkabau dengan tetap menjaga keterbacaan dan struktur huruf yang kontekstual dan komunikatif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah ini berupa “Belum ada perancangan tipografi yang mengembangkan visual dari aksara Minangkabau dengan tetap menjaga keterbacaan dan struktur huruf yang kontekstual dan komunikatif”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah:

1. Bagaimana merancang tipografi eksperimental yang dapat merevitalisasi bentuk visual aksara Minangkabau agar lebih relevan dan komunikatif di era desain modern?
2. Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tipografi eksperimental tanpa menghilangkan struktur dasar, keterbacaan, serta nilai estetika dan budaya dari aksara Minangkabau?
3. Bagaimana karakter visual dari font formal dapat digunakan sebagai pendekatan dalam perancangan tipografi eksperimental untuk mewakili identitas aksara Minangkabau secara efektif?

E. Tujuan Perancangan

1. Tujuan Umum

Menciptakan bentuk huruf yang kontekstual, komunikatif, dan estetis tanpa menghilangkan struktur dasar dan keterbacaan dari aksara Minangkabau sebagai Upaya revitalisasi aksara tradisional agar lebih dikenal dan diterima oleh Masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari perancangan ini adalah sebagai acuan dalam pengembangan kemampuan mahasiswa dalam bidang Desain Komunikasi Visual dan sebagai perancangan tugas akhir.

F. Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan dari Tipografi Eksprimental Aksara Minangkabau sebagai berikut:

1. Bagi Target Audiens

Perancangan ini digunakan sebagai sarana pengenalan kembali dari aksara mingkabau.

2. Bagi Masyarakat

- a. Memperkenalkan aksara Minangkabau kepada masyarakat.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan nilai historis aksara Minangkabau.

3. Bagi Penulis

- a. Mengembangkan kemampuan penulis yang telah didapat selama masa perkuliahan.
- b. Menyalurkan kreativitas dan inovasi dalam lingkup visual.
- c. Merancang media komunikasi yang kreatif, inovatif, informatif dan komunikatif.

4. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Agar dapat bermanfaat bagi civitas akademika Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang dan seluruh perguruan tinggi lainnya.
- b. Hasil karya rancangan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna sebagai acuan bagi civitas akademika.
- c. Sebagai referensi untuk karya selanjutnya.